

VIDEO EDUKASI UNTUK MENCEGAH ANAK-ANAK KORBAN PERCERAIAN MELAKUKAN PERILAKU NEGATIF

Monica Rombeallo

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: Monicarombeallo@gmail.com

ABSTRAK

Anak-anak dalam masa pertumbuhan memerlukan kehadiran orang tua untuk membimbing dan mendidik mereka. Setiap anak juga memerlukan kasih sayang dan perlindungan dari orang tua. Akan tetapi banyak anak-anak korban perceraian yang tidak bisa merasakan hal tersebut. Anak-anak korban perceraian bisa dikategorikan sebagai anak dalam resiko. Perilaku negatif bisa dilakukan oleh siapa saja, terlebih anak dalam resiko. Guru, orang tua dan bahkan gereja perlu bekerja sama untuk menolong anak-anak tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan konseling bagi anak. Akan tetapi, banyak sekolah yang belum bisa memberikan fasilitas tersebut bagi anak-anaknya. Video sebagai media edukasi bagi anak sangat menolong untuk mengingatkan dan mendidik anak agar tidak melakukan perilaku negatif. Oleh karena itu, penulis membuat sebuah video edukasi untuk membantu anak-anak korban perceraian memahami kondisinya dan menolong mereka untuk berdamai dengan keadaan yang saat ini mereka sedang hadapi. Diharapkan setelah menonton video ini, anak-anak menjadi tahu bahwa mereka berharga, dan menolong mereka agar tidak melakukan perilaku negatif.

Kata kunci: Anak, perceraian, perilaku negatif, video edukasi.

ABSTRACT

Children in their growth period need the presence of their parents to guide and educate them. Every child also needs love and protection from parents. However, many children who are victims of divorce cannot feel this way. Children who are victims of divorce can be categorized as children at risk. Anyone can do negative behavior, especially children at risk. Teachers, parents and even the church need to work together to help these children. One way that can be done is to provide counseling for children. However, many schools have not been able to provide these facilities for their children. Video as an educational medium for children is very helpful to remind and educate children not to do negative behavior. Therefore, the author made an educational video to help children who are victims of divorce understand their condition and help them to make peace with the situation they are currently facing. It is hoped that after watching this video, children will know that they are valuable, and help them not to engage in negative behavior.

Keywords: Children, divorce, educational video, negative behavior

1. PENDAHULUAN

Di dalam sebuah keluarga, idealnya terdapat ayah, ibu dan anak yang hidup bersama dengan damai. Akan tetapi, saat ini banyak keluarga yang tidak lagi ideal karena adanya perceraian. Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (2019) diketahui bahwa jumlah keluarga yang mengalami perceraian setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Hal ini berarti anak yang menjadi korban setiap tahunnya juga terus bertambah. Seperti yang dilansir dari laman resmi KPAI (2016) bahwa di sepanjang tahun 2011-2016 tercatat ada sekitar 4.294 anak yang menjadi korban pengasuhan keluarga dan pengasuhan alternatif.

Perceraian meninggalkan luka bagi orang tua dan anak. Penolakan dari orang tua akan menimbulkan perasaan dikhianati, dendam, marah, benci, yang dapat menghambat perkembangan relasi anak dengan orang lain (Kartini, 2002). Keluarga yang tidak stabil memungkinkan anak mengalami perkembangan yang membahayakan, sehingga anak cenderung akan memiliki masalah perilaku dan terjebak dalam kenakalan (Suprihatin, 2018). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bersama dengan Badan Pusat Statistik

(2018) menunjukkan bahwa di sepanjang tahun 2016-2017 ada sekitar 6.692 anak Indonesia yang menjadi narapidana. Menurut Juliana & Arifin (2019) perceraian merupakan salah satu faktor penyebab anak melakukan kenakalan dan bahkan menjadi narapidana.

Pribudiarta selaku Sekretaris Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2019) mengatakan bahwa anak-anak korban perceraian akan mengalami dampak psikologis, seperti trauma atau kondisi mental yang tidak stabil. Pendapat tersebut dikuatkan dengan adanya hasil survei oleh Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar (2017) yang menyebutkan ada sekitar 30% anak pelaku kejahatan di penjara tersebut yang berasal dari latar belakang keluarga yang *broken home*. Melihat fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan keluarga yang harmonis mampu memberikan pendidikan dan lingkungan yang baik dan sehat bagi anak.

Sampai saat ini, masih banyak anak korban perceraian yang belum mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius. Hasil ini penulis dapatkan berdasarkan pengalaman penulis sebagai salah satu anak korban perceraian. Selain itu, penulis juga banyak mendengar kisah dari teman-teman penulis yang mengalami

hal yang sama.

Media sangat penting untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang sesuai, dan untuk memudahkan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Ahmad, Ibnu & Andi, 2014). Penggunaan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, merangsang kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, dan memberikan efek psikologis pada anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Buchori, 2015).

Tingkat pemahaman seseorang akan lebih bermakna, ketika semakin banyak panca indera yang digunakan untuk menerima informasi (Sofyan 2018). Berdasarkan pemahaman diatas, penulis memilih media video sebagai sarana penyampaian pesan/informasi, untuk memudahkan orang lain dalam memahami atau menangkap informasi yang dibagikan.

Video edukasi untuk mencegah anak-anak korban perceraian melakukan perilaku negatif yang dibuat oleh penulis pada tahun 2020 membahas mengenai kondisi anak korban perceraian dan pendampingan seperti apa yang dapat dilakukan. Dalam video tersebut diceritakan ada seorang anak yang hidup dalam keluarga yang telah bercerai. Anak tersebut merasa sedih, marah dan bahkan

menyalahkan diri sendiri untuk perceraian orang tuanya. Dalam video digambarkan juga bagaimana seharusnya peran guru di sekolah untuk membantu anak tersebut memahami perasaannya dan hal yang seharusnya dia lakukan. Penulis menghadirkan sosok Tuhan Yesus sebagai sosok yang dapat anak tersebut percayai untuk menceritakan semua persoalan yang sedang dia hadapi. Tuhan Yesus yang selalu ada, penuh kasih dan yang tidak akan pernah meninggalkan anak-anak-Nya. Kehadiran sosok Tuhan Yesus diharapkan dapat menjadi pembawa harapan baru bagi anak bahwa dia berharga bagi Tuhan agar dia dapat menjalani hidupnya dengan lebih baik.

Video edukasi sendiri mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dari respon yang diberikan penonton terhadap video-video edukasi yang banyak diunggah di youtube. Selain itu dalam proses uji cobanya sendiri penulis banyak berinteraksi dengan orang tua, anak, guru maupun konselor yang menangani atau yang mengalami perceraian. Dari perbincangan penulis dengan orang tua, anak, guru dan konselor penulis menyimpulkan bahwa video edukasi ini mendapatkan penerimaan yang cukup baik dari masyarakat. Melihat keantusiasan yang muncul dalam proses

diskusi dan bagaimana pihak-pihak di atas menolong penulis untuk menyelesaikan proyek ini agar dapat digunakan dan menolong banyak anak.

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah video edukasi seperti apa yang dapat menolong anak-anak korban perceraian agar tidak melakukan perilaku negatif?

2. LANDASAN TEORI

2.1 Keluarga dan Perceraian

Keluarga merupakan unit terkecil di dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anak atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (UU No 52 Tahun 2009 Bab 1 Pasal 1 ayat 6). Di keluarga seseorang dapat tinggal, dibesarkan, dan dibentuk cara pandang dan kebiasaannya. Keluarga juga menjadi dasar untuk menyeleksi budaya luar yang akan orang tersebut terima. Dengan demikian keluarga merupakan sebuah lembaga sosial yang multi fungsi dalam membina dan mengembangkan interaksi antar anggota keluarga (Ulfiah, 2016). Perilaku anak dipengaruhi oleh perilaku orang tua yang ada dalam keluarga. Anak yang berada dalam kondisi keluarga yang suram dan hambar tidak akan merasakan ketenangan dalam pikiran dan keyakinan. Anak secara bertahap dapat kehilangan perasaan percaya terhadap orang lain,

maupun dirinya sendiri (Ulfiah, 2016) sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan seorang anak.

Perceraian merupakan kondisi saat pasangan yang telah terikat dalam suatu pernikahan memutuskan untuk mengakhiri pernikahan yang telah mereka bangun. Untari, Putri & Hafifuddin (2018) menjelaskan perceraian merupakan berakhirnya suatu hubungan suami istri yang diputuskan oleh hukum atau agama. Perceraian ini terjadi karena sudah tidak adanya kecocokan antar pasangan yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Menurut Prawirohamidjojo & Saefuddin (1986), dasar atau kar perceraian adalah perselisihan antara suami dan istri. Akan tetapi perceraian bukanlah jalan keluar terbaik dalam menyelesaikan suatu konflik.

Perceraian merupakan sebuah mimpi buruk bagi setiap keluarga. Aminah, Andayani & Karyanta (2014) mengungkapkan bahwa perceraian tidak hanya berdampak bagi pasangan yang bercerai, namun juga melibatkan anak khususnya mereka yang memasuki usia remaja. Anak-anak paling bergumul dalam tahun pertama dan kedua setelah

perceraian orang tua (Morin, 2019). Anak bisa memiliki kekhawatiran bahwa perceraian adalah kesalahan mereka. Pickhardt (2011) mengatakan bahwa perceraian cenderung meningkatkan ketergantungan dan mempercepat kemandirian remaja yang sering kali menimbulkan respon yang lebih regresif pada anak dan agresif pada remaja. Perceraian membuat tingkat depresi dan kecemasan lebih tinggi pada anak (Morin, 2019).

Anak-anak korban perceraian perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius. Marripedia (2019) menuliskan bahwa konflik dalam perceraian menempatkan anak dalam risiko. Jeffrey, Rena & Scott (2004) menjelaskan bahwa anak-anak dengan orang tua bercerai menunjukkan lebih banyak masalah perilaku daripada anak-anak dari keluarga yang utuh. Menurut Patrick & Mark (1997), konflik yang terjadi di antara orang tua, seringkali disertai dengan kurangnya kasih sayang, kurang tanggap dan ada kecenderungan memberi hukuman kepada anak. Hal tersebut membuat anak menjadi tidak nyaman secara emosi. Muliana, Ahmad & Yuhatriati (2016), menyimpulkan bahwa perilaku anak korban perceraian yang mereka teliti cenderung kurang baik. Hal

ini disebabkan karena kurangnya kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak tersebut. Meskipun tidak semua anak terjerumus dan melakukan perilaku negatif, akan tetapi semua anak korban perceraian termasuk anak yang berisiko melakukan perilaku negatif. Ketika mereka tidak mendapatkan pertolongan yang baik dan tepat waktu, hal tersebutlah yang akan membuat mereka mencari penyelesaian masalah sendiri dan akhirnya melakukan hal-hal yang tidak benar.

2.2 Perilaku Negatif

Perilaku negatif adalah tindakan yang berlawanan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak berwenang untuk memperbaikinya (Duarsa, 2010). Hirschi (1969) mengatakan perilaku negatif, penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal, merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap berada di jalan yang benar.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi banyaknya anak yang melakukan perilaku negatif menurut Krusteva (2015) yaitu: masalah keluarga, tingkat pendidikan yang rendah, dan persahabatan yang tidak cocok. Sebagai

akibat dari efek negatif media, kegiatan waktu senggang yang tidak sesuai, perawatan medis yang buruk, kemiskinan, dan lain sebagainya.

2.3 Video Edukasi

Video edukasi merupakan media pembelajaran yang dibuat dalam bentuk video yang berisi materi pelajaran yang dikemas secara menarik, interaktif dan bersifat mendidik (Utami, 2019). Daryanto (2010) mengatakan bahwa, “media video dapat dimanfaatkan dalam program pembelajaran karena dapat memberikan pengalaman yang tidak terduga kepada murid”. Kaniful (2013) mengatakan murid akan lebih mudah mengikuti pembelajaran, ketika proses belajar berada dalam suasana yang menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan dan bebas dari tekanan akan lebih memudahkan anak memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Penggunaan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, merangsang kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, dan memberikan efek psikologis pada anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Buchori, 2015).

Video merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru atau konselor dalam menolong anak korban

perceraian. Menonton video/film, membuat seseorang merasa mengalami sendiri apa yang terjadi dalam cerita (Khoiriyanti & Amalia, 2018).

Perlu dipahami, bahwa film atau video tidak dapat digunakan untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah yang sedang dialami anak. Film atau video digunakan untuk membantu anak memahami masalah yang sedang dialami, yang mempengaruhi cara pandang dan cara hidupnya. Film atau video merupakan sebuah ilusi kehidupan yang dilakukan dengan terkadang menghilangkan bagian tertentu dalam kehidupan orang tersebut (Hitchcock, n.d). Hesley (1998) menyatakan tujuan *cinematherapy* atau *video work* adalah sebagai sarana membuka diskusi dalam terapi atau konseling. Oleh karena itu, video seharusnya dibarengi dengan kehadiran seorang konselor yang mendampingi dan menolong anak melewati masa-masa sulit dalam hidupnya. Harapannya di masa yang akan datang anak tersebut tidak akan melakukan perilaku-perilaku negatif yang tidak hanya akan merugikan orang disekitarnya, namun terlebih dirinya sendiri.

Video untuk anak perlu dikemas dalam waktu yang tidak terlalu lama. Hal ini sesuai dengan pengalaman dan pendapat

dari Maman Firmansyah (2020) yang mengatakan bahwa video dalam pembelajaran online tidak perlu panjang-panjang, karena video yang terlalu panjang dapat membuat murid merasa bosan, tidak fokus karena konsentrasi terpecah sehingga materi tidak dapat tersampaikan dengan baik.

Sehingga berdasarkan teori-teori tersebut, penulis membuat video dengan durasi 7 menit. Bekerjasama dengan beberapa psikolog dan konselor anak untuk agar materi dapat menjawab kebutuhan anak-anak tersebut, bekerja sama dengan orang tua dan anak yang menjadi korban perceraian untuk mengetahui kondisi sesungguhnya yang mereka alami. Selain itu, penulis juga bekerja sama dengan beberapa guru untuk membantu menilai konsep keseluruhan video apakah sudah sesuai jika diberikan kepada anak-anak.

3. HASIL PRODUK

Untuk menghasilkan suatu produk selalu ada proses yang harus dilalui. Dalam hal pembuatan video ini, penulis melalui beberapa tahapan, yaitu :

3.1. Pembuatan Produk

Produk yang dibuat adalah video edukasi yang bertujuan untuk mengingatkan dan mengedukasi anak agar mereka tidak melakukan perilaku negatif sebagai

korban perceraian orangtua. Pembuatan video edukasi ini berkolaborasi dengan seorang mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual (DKV). Isi videonya sendiri akan bercerita tentang seorang anak usia SD kelas 4an yang hidup dalam kondisi keluarga yang telah bercerai. Dia merasa ditinggalkan, sendirian, tidak ada yang peduli dan timbul perasaan menyalahkan diri sendiri. Di sekolah mulai menimbulkan perilaku yang kurang menyenangkan, seperti berkelahi dengan teman. Guru mencari tahu masalah anak tersebut dan membantu untuk menyelesaikan dengan memperkenalkan sosok Tuhan Yesus yang selalu ada, mengasihinya dan yang selalu siap untuk mendengarkan setiap keluh kesahnya.

3.2 Validator

Penulis mengambil 8 validator dengan bidang keahlian yang berbeda-beda untuk menguji kelayakan video ini. 8 validator yang penulis pilih terdiri atas 2 orang guru sekolah dasar, 2 orang dosen DKV, dan 4 orang psikolog. Guru dipilih penulis sebagai validator untuk membantu penulis dalam penyampaian materi video apakah sudah sesuai dengan bahasa anak-anak. Dosen DKV penulis pilih untuk membantu penulis menilai desain video apakah sudah layak dan sesuai jika ditujukan kepada anak-anak. Psikolog

penulis pilih untuk membantu penulis menilai dan menyusun materi yang akan dimasukkan dalam video tersebut. Validasi dilakukan dengan membagikan form validasi kepada masing-masing validator. Dari hasil validasi yang dilakukan, video edukasi ini layak diberikan kepada anak-anak dengan adanya beberapa masukan yang bisa diperbaiki.

3.3 Responden

Responden uji coba yang diambil penulis adalah 5 anak dengan tingkat usia, dan lokasi yang berbeda. Dua anak berasal dari Surabaya dan tiga anak lainnya berasal dari Tana Toraja.

3.4. Metode dan Prosedur Pembuatan Produk

Ada 2 metode yang penulis gunakan dalam proses pengumpulan data untuk menentukan konsep video, yaitu :

1. Kuesioner

Kuesioner atau angket adalah salah satu alat yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan data atau informasi. Arikunto (2010) menyatakan kuesioner merupakan sekumpulan pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi. Pengumpulan informasi melalui kuesioner dapat dilakukan secara langsung dengan mencetak pertanyaan-pertanyaan yang ada

kemudian memberikannya kepada responden untuk diisi. Selain itu pengumpulan informasi menggunakan kuesioner dapat juga dilakukan secara *online* dengan membagikan link kuesioner kepada responden untuk diisi.

Proses pengumpulan kuesioner yang dilakukan penulis adalah secara daring dengan membagikan link kepada beberapa narasumber yang penulis telah pilih. Untuk narasumbernya penulis memilih beberapa orang psikolog yang paham tentang konseling anak, beberapa orang guru, orang tua yang telah bercerai, dan beberapa anak-anak korban perceraian usia 9 – 11 tahun.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik atau cara untuk mendapatkan informasi dengan berdiskusi atau bertanya secara langsung kepada narasumber. Pada kesempatan ini, untuk mendapatkan lebih banyak informasi mengenai kondisi anak-anak korban perceraian, penulis melakukan wawancara dengan beberapa pihak. Yang pertama adalah dengan orang tua anak-anak korban perceraian, dan yang kedua dengan anak-anak korban perceraian langsung.

3.4.1 Menentukan Topik

Penulis terinspirasi dari pengalaman penulis sendiri sebagai seorang anak yang

berasal dari keluarga yang bercerai serta ide dari hasil penulisan dari Pemantapan Guru Muda (PGM) 1 yang dilakukan pada semester 5 yang meneliti tentang penanganan anak yang berperilaku negatif. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengambil topik tentang pencegahan anak korban perceraian melakukan perilaku negatif.

3.4.2 Menulis Naskah dan *Storyboard*

Naskah ditulis setelah penulis mendapatkan referensi dari berbagai sumber. *Storyboard* dibuat setelah naskah selesai ditulis. Setelah naskah dan *storyboard* selesai dibuat, penulis kemudian menyerahkannya kepada dosen pembimbing untuk direvisi. Sesudah naskah disetujui dosen pembimbing, penulis melakukan validasi dengan salah seorang konselor di UK Petra mengenai konten video. Persetujuan dari dosen pembimbing dan validasi dari konselor diperlukan, agar video edukasi yang akan penulis kerjakan benar-benar dapat menolong anak. Validasi juga diperlukan agar konten yang dimuat aman untuk diperlihatkan kepada anak-anak.

3.4.3 Proses Pembuatan Video

Berikut beberapa langkah dalam proses pembuatan video edukasi:

1. Reading

Membaca naskah dan *storyboard* dapat menolong animator membuat catatan pergerakan dari animasi, dan memperkirakan perubahan dari satu adegan ke adegan yang lain. Animator akan sangat terbantu dengan adanya *storyboard* untuk melihat gambaran video yang diinginkan oleh penulis.

2. Diskusi

Sebelum animator mengerjakan video, terlebih dahulu ada kesepakatan harga yang dilakukan oleh penulis bersama dengan animator. Dalam proyek ini, animator dan penulis sepakat dengan harga Rp 1.000.000; untuk video berdurasi 7 menit.

3. Asistensi Ide Visual

Pada tahap ini, animator sudah mulai mengerjakan video. Ketika animator mulai membuat beberapa contoh karakter dan *color pallet* yang akan diaplikasikan pada karakter sebelum menetapkannya animator terlebih dahulu meminta pendapat dari penulis.

4. Membuat karakter

Pada tahap ini, animator membuat semua karakter yang ada dalam naskah menggunakan aplikasi Adobe Illustrator.

5. Membuat *background*

Proses pembuatan *background* menggunakan aplikasi Adobe Illustrator.

6. Rigging Character

Rigging merupakan proses pemisahan elemen-elemen yang ingin digerakkan dari suatu karakter dan latar per layer, dan per adegan menggunakan aplikasi Adobe Illustrator. Pemisahan telah dilakukan, selanjutnya memasukkan elemen yang sudah dipisahkan di Adobe Illustrator ke dalam *adobe after effect*. Setelah selesai dengan adegan pertama lanjut ke adegan selanjutnya hingga pada adegan yang terakhir. Setelah semuanya selesai animator menyerahkan video kepada penulis melalui *google drive*.

4. ANALISA DATA

Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa video edukasi untuk mencegah anak korban perceraian berperilaku negatif ini dapat menolong anak-anak tersebut. Hal ini terlihat, dari hasil kuesioner awal dibagikan penulis, jawaban yang diberikan responden belum menunjukkan ada keterbukaan dan mereka ada yang melakukan perilaku-perilaku negatif. Perilaku negatif yang dilakukan anak yaitu: mencontek, berkelahi dan bertengkar dengan saudara maupun teman sampai membanting sesuatu ketika sedang marah dan lain sebagainya. Memberikan video edukasi ini kepada anak-anak tersebut, menolong mereka untuk melihat kembali apakah yang mereka lakukan itu

sesuatu yang benar dan layak untuk terus dilakukan.

Selain masalah di atas, permasalahan terbesar yang dialami oleh anak-anak korban perceraian adalah kurangnya kasih sayang dari keluarga seperti orang tua. Mereka merasa tidak dicintai dan tidak berharga lagi bagi orang tuanya. Oleh karena itu, video ini juga dapat menolong anak-anak tersebut untuk melihat bahwa ada Tuhan yang senantiasa mencintai mereka dan yang selalu menganggap mereka berharga. Dari video ini juga, anak akan diajak untuk berpikir dan mulai menerima kondisi keluarga mereka saat ini. Keluarga mereka mungkin sudah tidak bisa kembali seperti dulu lagi, akan tetapi dia dapat menerima hal tersebut karena ada Tuhan yang selalu ada bersama-sama dengan dia. Dengan demikian dia tidak akan merasa kesepian lagi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil uji coba yang dilakukan bersama dengan lima orang responden, yakni, responden F, V, C, K dan I, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa video ini bisa digunakan untuk menolong anak-anak korban perceraian dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu : (1) video ditonton anak bersama dengan

seorang konselor, guru atau orang tua; (2) video digunakan setelah konselor atau guru memiliki relasi yang cukup dekat dengan anak; (3) proses konseling atau edukasi menggunakan video ini tidak hanya dilakukan sekali. Kesimpulan ini muncul karena adanya respon positif dari kelima responden setelah menonton video tersebut. Kelima responden mengatakan videonya menarik dan dari hasil uji coba tersebut responden sudah mulai dapat terbuka, mulai memahami kondisi yang saat ini mereka sedang alami dan mulai belajar untuk berdamai dengan keadaan mereka.

Video ini menolong anak memikirkan kembali hal-hal yang mereka lakukan apakah sudah benar dan menolong mereka untuk mengenal Tuhan Yesus. Tuhan Yesus yang selalu ada dan mengasihi mereka bagaimanapun keadaan mereka dan yang tidak akan pernah meninggalkan mereka

5.2. Saran

Penulis merekomendasikan agar semakin banyak video-video edukasi seperti ini untuk mengajak anak semakin mengenal Kristus dan memulihkan luka-luka yang mereka alami. Video edukasi yang bisa anak-anak nonton sendiri, maupun bersama dengan konselor atau guru.

6. DAFTAR REFERENSI

- Adikara, B. (2020). *Cegah siswa bosan, video pembelajaran online cukup tiga menit*. https://kaltengpos.co/berita/-45634cegah_siswa_bosan,_video_pembelajaran_online_cukup_tiga_menit.html?page#opcontent
- Alkitab Terjemahan Baru. (1974). Lembaga Alkitab Indonesia
- Animasi Studio. (2020). *Apakah durasi video itu penting?* <https://animasistudio.com/apakah-durasi-video-itu-penting/>
- Arifin, Z. (2020). *Teori perkembangan sosial anak dan pengaruhnya bagi pendidikan*. *Tadarus* 9(1), 119-132. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1751725>
- Ayuwanty, F., Mulyana, N., & Zainuddin, M. (2018). *Prestasi belajar anak dengan orang tua tunggal*. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 148-157. <http://journal.unpad.ac.id/focus/article/view/18279/8565>
- Brame, C.J. (2015). *Effective educational videos*. <https://cft.vanderbilt.edu/guides-subpages/effective-educational-videos/>
- Budiyana, H. (2018). *Perspektif Alkitab terhadap keluarga Kristen*. *REGULA FIDEI* 3(2), 137-145. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/25/24>
- Dewi, M.P., Neviyarni., & Irdamurni. (2020). *Perkembangan bahasa, emosi dan sosial anak usia sekolah dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1-11. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/7369/3615>
- Ernasih, U., Pramono, S.E., & Atno. (2018). *Perbedaan hasil belajar dengan menggunakan media video edukasi dan media video dokumenter pada pembelajaran sejarah di SMAN 12 Semarang tahun ajaran*

- 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 162-171. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27646>
- Gunawan, A. (2019). *Kasih pondasi keluarga yang sehat*. *Jurnal Theologia Aletheia* 21(17), 61-80. <http://sttaaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2019/09/Kasih-Pondasi-Keluarga-yang-Sehat-Agung-Gunawan.pdf>
- Hadi, S. (2017). *Efektivitas penggunaan video sebagai media pembelajaran untuk siswa sekolah dasar*. *Prosiding TEP & PDs*, 1 (15), 96-102. <https://core.ac.uk/download/pdf/267023793.pdf>
- Handayani, H.L, Ghufro, S., & Kasiyun, S. (2020). *Perilaku negatif siswa: bentuk, faktor penyebab, dan solusi dalam mengatasinya*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2). <https://journal.upy.ac.id/index.php/es/article/view/760#:~:text=Bentuk%20perilaku%20negatif%20yang%20ditentukan,dan%20sering%20masuk%20keluar%20kelas>
- Hasanah, U. (2019). *Pengaruh perceraian orang tua bagi psikologis anak*. *AGENDA*, 2(1). 19-24. <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda/article/view/1983/1478>
- Herningsih., Fatmawati., & Salim, I. (2015). *Penyebab terjadinya perilaku menyimpang "ngelem" pada siswa di SMPN 3 Subah kabupaten Sambas*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(12). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/12600/11424>
- Horman, Y.Y., Moku, B., & Purwanto, A. (2018). *Peran keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang (Studi pada remaja pengguna lemehabon di kelurahan Karame kecamatan Singkil)*. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(53), 1-15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/viewFile/19560/19111>
- Irawan, R.R., Asrina, A., & Yusriani. (2020). *Pembentukan konsep diri remaja (studi pada remaja korban perceraian orang tua) kota Makassar tahun 2020*. *Window of Public Health Journal*, 1(2), 48-58. <https://mail.jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/48/41>
- Ismiati. (2018). *Perceraian orang tua dan problem psikologis anak*. *At-Taujih*, 1(1), 1-16. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih/article/view/7188/4164>
- Jayani, D.H. (2020, February 20). *Ramai RUU ketahanan keluarga, berapa angka perceraian di Indonesia?* <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ramai-ruu-ketahanan-keluarga-berapa-angka-perceraian-di-indonesia#>
- Juliana, R., & Arifin, R. (2019). *Anak dan kejahatan (faktor penyebab dan perlindungan hukum)*. *Jurnal Selat*, 6(2), 226-233. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/selat/article/view/1019/712>
- Juwantara, R.A. (2019). *Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran matematika*. *Al-Adzka*, 9(1), 28-34. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/adzka/article/view/3011/pdf>
- Kementerian kesehatan RI. (2014, July 23). *Kondisi pencapaian program kesehatan anak Indonesia*. <https://www.kemendes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-anak.pdf>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (n.d). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 52 tahun 2009 tentang*

- perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga. <https://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/uu%20no%2052%20tahun%202009.pdf>
- Khoiriyati, S., & Amalia, E.R. (2018). *Efektifitas cinema therapy untuk meningkatkan kepercayaan diri anak korban perceraian orang tua. Jurnal pendidikan dan perkembangan anak*, 1(2), 36-48. <http://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/aulada/article/view/211>
- Krusteva, N. (2015). *Deviant child behavior: a child as a victim or an offender*. <http://www.prafak.ni.ac.rs/files/zbornik/sadrzaj/zbornici/z70/25z70.pdf>
- Latifa, U. (2017). *Aspek perkembangan pada anak sekolah dasar: Masalah dan perkembangannya. Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 186-195. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1052406>
- Morin, A. (2019). *The psychological effects of divorce on children*. <https://www.verywellfamily.com/psychological-effects-of-divorce-on-kids-4140170>
- Muliana, Ahmad, A., & Yuhasriati. (2016). *Perkembangan perilaku anak dari keluarga yang bercerai di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidei Jaya. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 46-51. <https://media.neliti.com/media/publications/187079-ID-perkembangan-sosial-emosional-anak-dari.pdf>
- Murni. (2017). *Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun. Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 3(1), 19-33. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/2042/1513>
- Nggebu, S. & Winoto, S.H (ed). (2016). *Desain Allah bagi anak dan remaja: Membesarkan anak semakin mendewasakan orang tua*. Bandung, Indonesia: Biji Sesawi Press
- Paath, J., Zega, Y., & Pasaribu, F. (2020). *Konstruksi pernikahan Kristen Alkitabiah. Jurnsl Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 181-202. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/104/61>
- Pickhardt, C.E. (2011). *The impact of divorce on young children and adolescent*. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/surviving-your-childs-adolescence/201112/the-impact-of-divorce-young-children-and-adolescents>
- Pratiwi, I.W., & B, Kimberly, C. (2019). *Dinamika forgiveness pada anak korban perceraian. JP3SDM* 8(2), 13-31. <http://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/download/596/571>
- Prihatin, I.U. (2020). *Kemenag sebut angka perceraian mencapai 306.688 per Agustus 2020*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html>
- S Septiana ,F. (2019). *Perbedaan tingkat perkembangan anak toddler yang diasuh orang tua dengan diasuh selain orang tua di desa Sendang kecamatan Banyakan kabupaten Kediri. JuKe*, 3(2), 28-35. <https://jurnal.stikesganesahusada.ac.id/index.php/juke/article/view/169/137>
- Santoso, M.P. & Soetomo, D. (2019). *Keluarga yang bertumbuh serupa Kristus*. http://repository.petra.ac.id/18670/2/Publikasi4_86002_5993.pdf
- Setyawan, D. (2016, October 7). *Kasus*

- anak korban perceraian tinggi.
<https://www.kpai.go.id/berita/kasus-anak-korban-perceraian-tinggi>
- Shalahuddin, I., & Faijurahman, A.N. (2018). *Hubungan antara siswa dari keluarga broken home dengan perilaku menyimpang di SMA Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. Jurnal Kesehatan Holistik*, 12(1), 34-44.
<http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/download/140/85>
- Sihombing, R.U., & Sarungallo, R.R. (2019). *Peran orang tua dalam mendewasakan*. <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/104/124>
- Simarmata, S.W., & Karo, F.I.K (2018). *Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyimpang siswa kelas X SMK Satria Binjai tahun pelajaran 1017/2018. Jurnal ANSIRU PAI*, 3(1), 63-72.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/1628/1310>
- Susantyo, B. (2017). *Lingkungan dan perilaku agresif individu environment and personal aggressive behavior. Sosio Informa*, 3(1), 15-25. Retrived from <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/389/457>
- Tari,E., & Tafonao,T. (2019). *Pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan Kolose 3:21. Kurios*, 5(1), 24-35.
<https://ejournal.sttpb.ac.id/index.php/kurios/article/view/93/66>
- Turyati., Muchtarom, M., & Winarno. (2016). *Pengaruh penggunaan media video edukasi terhadap hasil belajar PKn siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gondangrejo. PKn Progresif*, 11(1). 257-267.
<http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1419512>
- Unicef Indonesia. (2018). *Konvensi hak anak: Versi anak-anak*.
<https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>
- Untari, I., Putri, K.P.D., & Hafiduddin, M. (2018). *Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja. PROFESI (Profesional Islam)*, 15(2), 99-106.
<http://ejournal.stikespku.ac.id/index.php/mpp/article/view/99/193>
- Utami,W.Z.S. (2019). *Pengaruh teknik video edukasi terhadap harga diri siswa. Jurnal Transformasi*, 5(2), 149-158.
<http://139.59.120.216/index.php/transformasi/article/view/2029/1438>
- Wibisono, J.D.P. (2018). *Anak-anak korban perceraian*.
<http://repository.unair.ac.id/70262/>
- Wulandari, D., & Nailul, F.N. (2019). *Pengalaman remaja korban broken home (Studi kualitatif fenomenologis). Jurnal Empati*, 8(1), 1-9. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23567/21464>
- Yanizon, A. (2016). *Peran orang tua terhadap perkembangan moral anak dalam keluarga. KOPASTA*, 3(2), 46-55.
<https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/kopastajournal/article/view/553/729>
- Yusuf, Y. (2019, March 13). *KPAI catat 11.116 anak tersangkut tindak kriminalitas*.
<https://metro.sindonews.com/berita/1386477/170/kpai-catat-11116-anak-tersangkut-tindak-kriminalitas>